



menghasilkan hasil yang menguntungkan untuk tujuan pendidikan. Signifikansi nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut bagi pendidikan IPS terletak pada kenyataan bahwa kegiatan kearifan lokal mengandung nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kepedulian sosial, sehingga menambah sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran IPS di lembaga pendidikan (Subiyakto, *et al.* 2017).

Menurut Susilo dan Irwansyah (2019), pendidik diharapkan memiliki kemampuan memahami lingkungan masyarakat agar dapat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Fenomena globalisasi telah menyebabkan individu menunjukkan preferensi untuk mengadopsi budaya baru yang seringkali lebih pragmatis dibandingkan dengan budaya asli mereka. Menurut Nahak (2019), ketiadaan generasi penerus mengakibatkan hilangnya budaya asli secara bertahap.

Disiplin ilmu sosial mengutamakan eksplorasi konsep-konsep yang berkaitan dengan keberadaan individu dan lingkungannya (Syukriyati, 2017). Diantisipasi bahwa siswa memiliki bakat mendasar dalam berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, kemahiran dalam pemecahan masalah, dan kompetensi dalam interaksi sosial. Selain memiliki pengetahuan, siswa diharapkan memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Perwujudan keterampilan komunikatif, kooperatif, dan kompetitif siswa selama pengajaran IPS merupakan indikasi dari fenomena ini.

Menurut Kardiyono (1980), pengutamaan nilai-nilai kearifan lokal dalam konsep pembelajaran IPS memberikan manfaat yang sangat berarti dalam membina siswa yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian terpuji, dan berwawasan luas untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungan sosialnya. Berbagai sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh siswa, yang dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungannya, menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam mengatasi masalah ini.

Memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar memiliki potensi sebagai strategi yang layak untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam bidang studi sosial. Selain itu, pendekatan pedagogis yang memasukkan adat istiadat dan warisan asli ke dalam kurikulum pendidikan memiliki potensi untuk menanamkan rasa nasionalisme dan semangat patriotik di dalam diri siswa, sehingga mendorong apresiasi yang bertahan lama terhadap keragaman praktik budaya dan tradisional yang menyelubungi lingkungan mereka. Tradisi manurih gatah, yang berasal dari

Kabupaten Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan kearifan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai pelajaran praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Beberapa teori pembelajaran telah diajukan oleh para ahli, yang dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para guru di sekolah untuk memfasilitasi praktik pengajaran mereka dan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka. Satu diantara teori tersebut adalah teori belajar humanistik.

Tujuan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, menurut teori belajar humanistik, adalah untuk menanamkan rasa kemanusiaan kepada individu dengan memperkenalkan fungsi manurih gatah. Kemanjuran kegiatan pembelajaran bergantung pada pemahaman siswa sehubungan dengan lingkungan dan identitas pribadi mereka. Dalam proses pembelajaran, siswa harus berusaha untuk secara bertahap mencapai aktualisasi diri secara mahir. Teori belajar humanistik berpendapat bahwa guru harus berusaha untuk memahami perilaku belajar siswa dari perspektif pelajar, bukan hanya dari sudut pandang pengamatan. Pelaksanaan pendidikan IPS di sekolah dengan memanfaatkan teori belajar humanistik dan memasukkan kearifan lokal berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Penggabungan kearifan lokal manurih gatah memiliki keunggulan dalam memungkinkan siswa inovatif untuk memanfaatkan alam sekitarnya sebagai sumber inspirasi untuk tujuan menciptakan, menghargai, dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, praktik ini menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi yang beragam yang mencakup domain kognitif, fisik, sosial-emosional, agama, linguistik, dan artistik.

Upaya penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi subjek materi pendidikan studi sosial. Penelitian sebelumnya juga telah menggali nilai-nilai budaya dalam kesenian Dongkrek, dibuktikan dengan penelitian Hanif (2016) bahwa penelitiannya menyelidiki peran nilai budaya dalam pembinaan pendidikan karakter. Sesuai dengan temuan penelitian ini, disimpulkan bahwa seni dongkrek memiliki nilai-nilai signifikan yang berkaitan dengan spiritualitas, moralitas, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan, dan estetika.

Nilai-nilai tersebut di atas memiliki potensi untuk dijadikan sebagai landasan fundamental

bagi pendidikan karakter, khususnya dalam rangka membina hubungan sosial, menanamkan sifat kepemimpinan, menumbuhkan rasa keberanian, dan tidak mementingkan diri sendiri, serta menumbuhkan keikhlasan dan kesetiaan. Pengembangan nilai-nilai budaya sangat penting mengingat masuknya budaya asing yang terus meningkat. Jika situasi ini terus berlanjut, kemungkinan besar budaya asli akan punah.

Menurut Printina (2019), penggabungan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan budaya bangsa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif di kalangan anak-anak terhadap warisan budayanya. Kurikulum saat ini, yang diberlakukan pada tahun 2013, menawarkan beberapa prospek untuk menyelidiki sistem pengetahuan adat yang beragam di suatu daerah. Pendidik dituntut untuk menunjukkan kreativitas dalam mengenali, mengevaluasi, bekerja sama, merumuskan, dan mengasimilasi kearifan lokal dalam lingkungan akademik untuk mendorong pertumbuhan siswa yang menyenangkan dan merangsang, yang mencakup pengelolaan lingkungan belajar siswa.

Perspektif pendidikan humanistik berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif mencakup lebih dari sekedar aspek kognitif atau berbasis pengetahuan, tetapi juga melibatkan berbagai domain lainnya. Pendekatan pedagogik pendidikan humanistik mengutamakan emosi, biasa disebut dengan pendekatan emosional. Pendekatan ini menekankan komunikasi terbuka dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan siswa (Mahendra & Febriani, 2019).

Studi kasus berdasarkan judul tersebut sebelumnya telah dilakukan oleh seorang guru di SDN Remo terkait dengan mata pelajaran IPS. Guru memberikan penjelasan deskriptif tentang manurih gatah sebagai satu diantara bentuk kearifan lokal yang berkembang menjadi mata pencaharian yang memerlukan pengelolaan terus menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap dan kepribadian siswa tetap sejalan dengan prinsip solidaritas, nasionalisme, patriotisme, saling menghormati, dan apresiasi budaya.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat Desa Remo sebagai sumber potensi pendidikan IPS. Peneliti menggunakan teori belajar humanistik selama proses pembelajaran untuk memfasilitasi pengungkapan pendapat oleh semua siswa, didasarkan pada kondisi realitas yang mereka amati selama pengamatan langsung di lapangan. Guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses

ikut serta dalam usaha manurih gatah bersama masyarakat sekitar. Lingkungan terdekat dapat menjadi sarana berharga bagi siswa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme yang kuat. Penggabungan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum IPS memfasilitasi pemahaman dan penerapan praktis dari nilai-nilai tersebut oleh siswa, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam lingkungan sosial mereka yang lebih luas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2023 dan dilakukan di SDN Remo yang terletak di Desa Remo Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan IPS yang berpijak pada kearifan lokal manurih gatah, dengan menggunakan teori belajar humanistik.

Data diperoleh melalui kombinasi observasi dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data siswa yang terdaftar di SDN Remo pada tahun ajaran 2023/2024 yang mencakup siswa kelas IV sampai dengan kelas VI berjumlah 14 anak.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tertentu. Metodologi validasi data menggunakan triangulasi sebagai sarana untuk memastikan akurasi data, diikuti dengan proses sistematis reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru dan siswa melaksanakan kegiatan manurih gatah di Desa Remo. Saat di lapangan, guru dan siswa melihat secara langsung masyarakat Remo masih tetap menjalankan kegiatan manurih gatah setiap tahunnya. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap musim manurih gatah. Masyarakat saling bergotong royong dalam proses penyadapan karet.

Dalam proses tradisi manurih gatah terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai nasionalisme dan patriotisme. Kedua nilai tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi manurih gatah meskipun terjadi globalisasi saat ini. Nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam kurikulum IPS sekolah dengan mencocokkan kompetensi dasar (KD) pada setiap jenjangnya. Observasi dan wawancara juga dilakukan kepada guru dan

siswa SDN Remo untuk mengetahui apakah guru sudah memanfaatkan kearifan lokal manurih gatah dalam pembelajaran IPS. Dengan kata lain, berdasarkan observasi yang diperoleh, Ibu Melda Febriani belum memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal manurih gatah sebagai bagian dari pembelajaran IPS. Guru hanya mengandalkan buku teks dan tidak mengaitkan mata pelajaran atau kompetensi inti yang memasukkan ke dalam kurikulum IPS. Siswa juga belum mendalami Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal manurih gatah.

### **Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.**

Mencapai keseimbangan dalam belajar sangat penting untuk hasil yang optimal. Proses pembelajaran tidak hanya mencakup transmisi pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai, yang memungkinkan siswa mengalami transformasi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang memfasilitasi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mahendra dan Febriani (2019) melakukan penelitian bahwa tujuan IPS adalah menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan bakat sosial melalui pemanfaatan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau disusun dalam konteks penelitian ilmu sosial. Menurut Somantri (2001), pendidikan IPS melibatkan pemeriksaan berbagai aspek manusia dalam konteks kehidupan sosial. Bidang IPS menyelidiki dinamika interaksi sosial manusia dalam lingkungannya masing-masing, termasuk hubungan dengan tetangga, pola mobilitas, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Singkatnya, mata pelajaran IPS berkaitan dengan studi tentang manusia. (Alma, 2010).

Tujuan utama memasukkan ilmu sosial ke dalam kurikulum sekolah adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang beragam masalah sosial yang menyelubungi mereka, bersama dengan pengetahuan, kompetensi, sikap, dan prinsip yang diperlukan (Sapriya, 2009). Diharapkan bahwa pendekatan ini akan memungkinkan siswa untuk menghasilkan dan memilih strategi pemecahan masalah alternatif melalui proses pengambilan keputusan yang sistematis, sehingga mengidentifikasi solusi optimal untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Wahab (2008), pedoman pembelajaran IPS berpotensi menghasilkan hasil yang optimal, termasuk yang berlandaskan nilai. Penekanan dalam pembelajaran terutama pada pengembangan ide-ide yang sangat penting

untuk pemahaman, apresiasi, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Signifikansi substansi bahan ajar berkaitan dengan cara penyampaiannya kepada peserta didik.

Perolehan pengetahuan yang berkaitan dengan martabat manusia sebagai makhluk sosial, seiring dengan pengembangan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan ini dan kemampuan untuk berperilaku berdasarkan nilai dan norma, merupakan komponen penting dari pembelajaran IPS. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah sosial dengan meningkatkan sumber daya manusia dan mempromosikan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Guru memiliki kemampuan untuk membentuk lingkungan yang menumbuhkan penanaman nilai-nilai positif pada anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa teladan. Menurut Subiyakto dan Mutiani (2019), pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efisien berpotensi meningkatkan nilai sosial siswa.

Dalam proses merancang pembelajaran, sangat penting bagi guru membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menawarkan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam praktik reflektif. Penggabungan pendidikan ilmu sosial akan memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan berbagai kompetensi sosial yang dapat diterapkan pada kehidupan pribadi dan profesional mereka. Pemerolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pendidikan IPS bertujuan untuk menumbuhkan konsep diri yang positif pada siswa, memungkinkan mereka mengembangkan rasa identitas yang kondusif untuk fungsi sosial yang efektif.

Pemanfaatan kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran IPS. Pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran berupa manurih gatah. Integrasi kearifan lokal ke dalam proses pendidikan berfungsi sebagai model ilustratif atau koneksi ke materi pelajaran yang relevan, sehingga memfasilitasi pengalaman belajar kontekstual yang meningkatkan pemahaman dan asimilasi siswa terhadap konten instruksional yang disampaikan oleh pendidik.

Selanjutnya, di bidang pendidikan IPS, instruktur menekankan pada pembinaan keterampilan kewirausahaan yang memungkinkan siswa untuk memanfaatkan potensi sistem pengetahuan asli. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang selaras dengan materi pelajaran

yang diajarkan, sekaligus memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Penggabungan kearifan lokal dalam pengajaran ilmu sosial memiliki potensi untuk mendorong interaksi pendidikan yang mempromosikan keterlibatan siswa yang positif.

### **Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.**

Pendidikan memainkan peran penting dalam memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang secara inheren hadir dan tertanam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mendalami nilai-nilai tersebut, individu dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan, peran, dan signifikansi mereka dalam membentuk kehidupan mereka. Saling ketergantungan nilai dan budaya tidak dapat disangkal. Gagasan budaya mencakup berbagai institusi nilai yang berlaku, yang terdiri dari tradisi yang menyampaikan pentingnya mewariskan norma, aturan, adat istiadat, dan aset budaya (Sifatu, 2014).

Pelestarian budaya yang memiliki nilai penting memerlukan inisiatif pendidikan. Menurut Tilaar (2000), pendidikan adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, yang melibatkan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan baik di dalam maupun di luar ruang kelas, yang ditujukan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di dunia pendidikan. pengaturan yang beragam.

Integrasi sistem kearifan lokal ke dalam lembaga pendidikan difasilitasi melalui implementasi pendidikan karakter, sebagaimana tergambar dalam inisiatif Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berorientasi budaya sekolah. Program ini meliputi kegiatan reguler, terstruktur, dan dadakan. Peningkatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan ini dilakukan melalui pemberian pengetahuan, ilustrasi, dan latihan yang terutama berpusat pada aspek budaya.

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan difasilitasi secara optimal oleh sekolah untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya. Keberhasilan integrasi prinsip-prinsip kearifan lokal di SDN Remo dibuktikan dengan nilai-nilai etika dan sosial yang ditunjukkan siswa dalam rutinitas sehari-hari.

Guru di SDN Remo menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan IPS dengan memanfaatkan ilustrasi konkrit dari pengalaman sehari-hari siswa. Sesuai dengan penegasan Wagiran, pendidikan berbasis kearifan lokal

merupakan pendekatan instruksional yang menanamkan kepada siswa pentingnya berhubungan erat dengan keadaan khusus yang dihadapinya (Wagiran, 2012: 333).

Korelasi antara siswa dan lingkungan sekitarnya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sekitarnya. Interaksi antarsiswa berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga yang nantinya dapat dirujuk untuk memperkuat konsep dan nilai kunci. Dengan mengingat kembali contoh-contoh spesifik, siswa dapat merefleksikan pengalamannya dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut penelitian terkait Widyanti (2015), memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan IPS diharapkan dapat memberikan wawasan dan pencerahan yang berharga kepada siswa, sehingga merangsang kreativitas mereka dalam mempersiapkan masa depan, yang akan menuntut kemampuan mereka untuk bersaing dengan komunitas lain. globalisasi.

Kearifan lokal dalam masyarakat dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan peraturan-peraturan tertentu. Menurut Mahardika (2017), nilai etika, estetika, religi, dan sosial bersumber dari kearifan lokal. Hal ini menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam membentuk berbagai nilai. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal oleh siswa dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat memudahkan upaya guru untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai tersebut kepada siswa.

### **Tujuan dan manfaat pengenalan kearifan lokal manurih gatah kepada siswa SDN Remo.**

Manurih gatah (menyadap karet) merupakan satu diantara kearifan lokal bagi masyarakat Banjar. Kegiatan manurih gatah sangat menonjol dan berfungsi sebagai sumber penghidupan penting bagi banyak orang yang tinggal di Kalimantan Selatan. Permintaan karet alam sebagai bahan baku aplikasi industri terus meningkat, seiring dengan ekspansi aktivitas ekonomi global dan pertumbuhan industri. Di musim panas pohon karet lebih banyak mengeluarkan latex daripada di musim hujan. Tempurung penampung kini telah diganti dengan mangkok-mangkok aluminium. Latex dikumpulkan dalam ember untuk ditimbang menetapkan upah penyadap atau dijual pada pengumpul setelah ditimbang kadar karetinya. Dalam bak-bak kayu ---sekarang aluminium 'takungan'--- dengan ukuran dan isi tertentu, latex dibekukan dengan cara mencampurnya

dengan cuka gatah (bahasa Belanda: *Mierenzuur*). Kemudian dipipihkan dengan mesing penggiling, lembaran ini berbekas garis silang menyilang (Ideham, 2007).

Kehadiran sistem pengetahuan asli dapat memberikan atribut yang berbeda untuk suatu lokalitas atau komunitas, sehingga menjadikannya dapat dilihat oleh pengamat eksternal. Penerapan sistem pengetahuan semacam itu pada budidaya karet dapat menghasilkan pengurangan biaya dengan memanfaatkan sumber daya alam dan membina kerja sama komunal, sekaligus mempromosikan keberlanjutan ekologis. Pemanfaatan kearifan lokal oleh petani secara tidak sengaja telah menyebabkan kontribusi mereka terhadap kemajuan pertanian. Hal ini karena mereka mampu mengidentifikasi benih karet yang tahan hama dan penyakit sehingga dapat mengoptimalkan produksi.

Proses adaptasi terhadap lingkungan oleh petani tradisional mengarah pada pengembangan kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan, gagasan, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan. Kebijakan ini merupakan produk dari pengalaman bersama dalam komunitas pendukung dan berfungsi sebagai pedoman sikap dan tindakan dalam pengelolaan sumber daya alam. Budidaya karet saat ini menggabungkan kearifan lokal yang meliputi berbagai tahapan seperti persiapan lahan, pengelolaan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, penyadapan, pemanenan, pascapanen, dan pemasaran.

Sesuai dengan pedoman budidaya karet yang telah ditetapkan, areal yang ditujukan untuk pertumbuhan tanaman karet harus bebas dari sisa-sisa tanaman yang mungkin dihasilkan dari kegiatan pembersihan sebelumnya. Oleh karena itu, disarankan agar jadwal pembukaan lahan diselaraskan dengan jadwal tanam untuk memastikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan tanaman karet. Proses pembukaan lahan meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (a) pencabutan semak, (b) penebangan pohon, (c) strategis pemangkasan dan pemangkasan vegetasi, (d) pencabutan akar kayu dari permukaan tanah, dan (e) pengaturan dan pemindahan bahan-bahan yang dibersihkan. Selain pembukaan lahan, proses penataan lahan meliputi penataan blok, pembuatan jalan kebun, dan pembuatan saluran drainase di dalam perkebunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tujuan dan keuntungan memasukkan kearifan lokal manurih gatah ke dalam kurikulum pendidikan di SDN Remo. Awalnya, atribusi identitas nasional memungkinkan suatu negara

untuk mengasimilasi dan secara efektif menangani produk artisanal yang berasal dari kemampuan bawaannya sendiri. Selanjutnya, praktik-praktik tersebut berkembang menjadi perilaku adat dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu dan dapat dijunjung tinggi. Ketiga, wajib menanamkan kepada siswa prinsip-prinsip etika yang menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa dalam masyarakat. Keempat, pemahaman kearifan lokal memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan masyarakat lokal. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif tanpa menemui kendala budaya. Kelima, direkomendasikan untuk menanamkan ideologi yang berkaitan dengan keberadaan yang didasarkan pada logika yang sehat, kontemplasi konstruktif, dan mencakup aspek-aspek afirmatif.

Menurut penelitian Holilah (2015: 163), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa peningkatan semangat belajar siswa dapat diamati melalui sikap keinginan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya lokal. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan mereka untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kendala-kendala yang dialami guru dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal manurih gatah pada siswa SDN Remo.**

Guru telah mengidentifikasi kendala eksternal yang berdampak pada pembelajaran, seperti fasilitas pembelajaran yang tidak lengkap, sumber belajar yang terbatas, dan kemampuan yang bervariasi. Optimalisasi pelaksanaan pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal belum tercapai oleh guru.

Konsisten dengan temuan penelitian Zuhri (2018:19), terlihat bahwa pendidikan IPS sering mengalami masalah nonkontekstualisasi. Secara khusus, selama tahap pembelajaran, guru ditemukan kurang memanfaatkan potensi lingkungan setempat, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal. Ketiadaan *outdoor studies* dalam pembelajaran IPS terlihat jelas. Guru mengakui adanya tantangan untuk menyusun isi instruksional dalam periode pembelajaran yang terbatas. Dilihat dari daya dukung lingkungan masyarakat dapat dikatakan memuaskan. Dukungan masyarakat terhadap sekolah dibuktikan dengan adanya penyediaan sumber belajar.

Guru telah mengidentifikasi hambatan internal untuk belajar, yang terwujud dalam bentuk potensi siswa dan kebiasaan belajar.

Secara khusus, beberapa siswa cenderung hanya mengandalkan buku dan modul, yang dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk mendalami materi lebih lanjut. Dampak media dan pendekatan instruksional yang digunakan oleh guru terhadap motivasi siswa patut diperhatikan. Akibatnya, sangat penting untuk meningkatkan pelaksanaan pedagogi oleh guru melalui pemanfaatan kerangka pengajaran yang sesuai, pendelegasian tugas akademik, penyediaan bahan pendidikan, penanaman sistem pengetahuan asli, dan pengajaran tentang pentingnya pelestarian budaya. Keterbatasan penelitian ini pada kepala sekolah dan pemerintah, pengembangan bahan ajar teori belajar humanistik khususnya yang memanfaatkan kearifan lokal manurih gatah harus selalu digalakkan. Tentu saja dukungan ini bersifat moril dan material. Pemerintah, khususnya pemegang wewenang pendidikan, dapat mengembangkan kembali kurikulum di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, yang lebih praktis, efisien, dan berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan untuk melindungi aset nasional berupa kearifan lokal manurih gatah yang sangat penting untuk dilestarikan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pendekatan pembelajaran IPS yang memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar berupaya menumbuhkan pembelajaran kontekstual dan mengutamakan kemampuan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Penanaman sistem dan praktik pengetahuan asli di lembaga pendidikan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kurikulum formal.

Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan IPS diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai etika, moral, dan agama melalui keteladanan, nasihat, dan bimbingan. Hal ini dilengkapi dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berpijak pada budaya sekolah.

Penguatan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dalam konteks pembelajaran IPS mendorong individu untuk secara konsisten mengedepankan nilai-nilai yang melekat pada masyarakatnya masing-masing, apapun kondisi yang dihadapi.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal diharapkan dapat menanamkan rasa kesiapsiagaan yang lebih besar di kalangan siswa dalam menghadapi kesulitan global. Selain itu, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan karakter pribadi mereka dan menumbuhkan pola pikir tangguh dalam komunitas mereka.

#### Daftar Pustaka

- Alma, B. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dikdas, T. G. (2021). Modul Belajar Mandiri Calon Guru.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkreng (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132-141. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Holilah, M. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Ideham, M. S. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kardiyono. (1980). *Mengajar Konsep Ilmu pengetahuan Sosial*. Jakarta: P3G Departemen P & K.
- Mahardika, A. (2017) Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7(2). 16-27.
- Mahendra, H. H., & Febriani, W. D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 7-14.
- Mutiani. (2016). Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 199-208.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Printina, B. I. (2019). *Membumikan Moral Dan Cita Benih Bangsa*. Deepublish.
- Sapriya, S. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sifat, W. O. (2014). Perubahan, Kebudayaan, dan agama: Perspektif Antropologi Kekuasaan. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20).
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S, dan Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaal Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya* 31(2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JVK/article/view/3993>.

- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Syukriyati, A. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tari Bambu. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2(1), 90-103.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1-11.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Wahab, A. A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.
- Zuhri, M. (2018). *Conference Series: Earth and Environmental Science*. 203(1), 012033, 2018.